

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat berwirausaha di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan vokasional, mengingat peran strategisnya dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja formal. SMK sebagai lembaga pendidikan yang menekankan penguasaan keterampilan praktis diharapkan tidak hanya mencetak lulusan siap kerja, tetapi juga individu yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Dalam konteks ini, pengembangan minat berwirausaha menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan kejuruan. Minat berwirausaha merupakan kecenderungan individu untuk memilih dan menekuni dunia usaha sebagai pilihan karier, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Harisandi et al., 2023)

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran krusial dalam membentuk minat dan perilaku wirausaha siswa. Tidak cukup hanya mengajarkan teori kewirausahaan, tetapi juga harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, bertindak inovatif, dan mengelola risiko secara bertanggung jawab. (Harisandi et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan potensi lokal mampu membangun keterlibatan siswa secara aktif dalam praktik kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap dan motivasi kewirausahaan. Selanjutnya, (Widiartini, 2024) menekankan pentingnya

pendekatan filosofis dan reflektif dalam pembelajaran kewirausahaan agar siswa dapat mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif sebagai modal dasar dalam membangun usaha. Hal ini menunjukkan bahwa desain kurikulum kewirausahaan di SMK harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta didukung oleh pengalaman langsung di lapangan.

Di samping pendidikan formal, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi pembentukan minat berwirausaha siswa. Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial pertama yang memberikan nilai, normal, dan model perilaku yang akan membentuk orientasi hidup anak, termasuk dalam hal pilihan karier. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, baik secara emosional maupun finansial, berkontribusi positif terhadap pembentukan efikasi diri dan motivasi siswa untuk menekuni bidang kewirausahaan (Widiartini, 2024) Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya, tetapi juga sebagai penguat keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk menjadi wirausahawan. (Rosdianto, 2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat menjadi pendorong yang kuat dalam menyelesaikan tantangan dalam proses berwirausaha. Sejalan dengan itu, (Widiartini, 2024) menemukan bahwa kualitas lingkungan keluarga berbanding lurus dengan tingkat minat berwirausaha siswa. Namun demikian, (Ayu et al., 2020) menambahkan bahwa meskipun lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, pengaruhnya terhadap efikasi diri siswa tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Ini menunjukkan

bahwa pengaruh keluarga terhadap niat berwirausaha bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh variabel lain seperti motivasi, pengalaman, dan persepsi siswa.

Motivasi berwirausaha merupakan dimensi psikologis yang sangat penting dalam proses pembentukan minat berwirausaha. Motivasi dapat bersumber dari dalam individu (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), dan masing-masing memiliki kontribusi terhadap keputusan seseorang untuk memulai usaha. Motivasi intrinsik biasanya berupa keinginan untuk meraih kebebasan, otonomi, atau aktualisasi diri, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan imbalan ekonomi, pengakuan sosial, atau tekanan lingkungan (Utami & Umami, 2023). (T. Dewi & Subroto, 2020) mengungkapkan bahwa motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa, bahkan lebih kuat dibandingkan pengaruh pembelajaran kewirausahaan itu sendiri. Temuan ini diperkuat oleh (Mbae 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menjadi pelaku usaha yang inovatif. Intervensi pendidikan akan lebih efektif apabila diarahkan untuk membangun motivasi internal siswa melalui kegiatan pembelajaran yang relevan, menantang, dan bermakna.

Dalam konteks teoritis, hubungan antara sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku terhadap niat berwirausaha telah dijelaskan secara sistematis dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. TPB mengemukakan bahwa niat individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku c. Model ini telah terbukti memiliki kemampuan prediktif yang kuat

dalam menjelaskan niat berwirausaha dalam berbagai konteks pendidikan dan budaya. (Morched, 2021) menemukan bahwa komponen TPB secara signifikan memprediksi niat berwirausaha mahasiswa setelah mereka menerima pelatihan kewirausahaan yang spesifik. Sementara itu, (Sutrisno, Heri Prabowo, Bayu Kurniawan 2023) menekankan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan dan media sosial dapat meningkatkan niat berwirausaha melalui perubahan sikap dan peningkatan persepsi kontrol. Selain itu, (Lark & Forbes, 2019) mengidentifikasi bahwa TPB relevan dalam menjelaskan motif komersialisasi penemuan ilmiah oleh akademisi, menegaskan generalitas teori ini dalam menjelaskan berbagai bentuk perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan hasil pra observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 24 April 2025 di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian. Hasil yang ditemukan penulis dilaporkan yaitu banyak siswa yang kurang fokus pada materi pelajaran tentang kewirausahaan. Penyampaian materi dengan metode berpaku pada materi buku membuat siswa bosan dan merasa mengantuk disaat pelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada salah satu guru yang mengajar dikelas XI. Guru tersebut mengatakan ada siswa yang senang dalam pelajaran kewirausahaan dan ada juga yang tidak menyukai materinya, namun pada saat praktek atau seminar tentang kewirausahaan siswa sangat semangat. Salah satu faktor dalam pendukung minat siswa dalam wirausaha adalah keluarga. Ada keluarga siswa yang sudah memiliki usaha dan anaknya menjadi penerus, ada juga siswa dengan keluarga yang kurang mampu sehingga menjadi motivasi siswa dalam berwirausaha.

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia kerja dan tantangan zaman. Salah satu orientasi baru yang dikembangkan dalam pendidikan vokasional adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa sejak dini. Di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan formal dan tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK (Morched, 2021), pembentukan minat berwirausaha menjadi salah satu solusi strategis untuk mencetak lulusan yang mandiri secara ekonomi. Dalam hal ini, SMK tidak hanya diposisikan sebagai lembaga penyedia tenaga kerja siap pakai, tetapi juga sebagai inkubator calon wirausahawan muda. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan siswa SMK, termasuk siswa pada kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB).

Minat berwirausaha merupakan bentuk kesiapan psikologis individu untuk memilih dan menjalani jalur kewirausahaan sebagai pilihan karier. Menurut Theory of Planned Behavior (TPB), minat atau niat (intention) merupakan prediktor terkuat terhadap perilaku aktual, termasuk dalam konteks kewirausahaan (Morched, 2021)(Sutrisno et al., 2023). Niat berwirausaha sendiri dipengaruhi oleh tiga konstruk utama dalam TPB, yaitu: sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Dalam konteks ini, sikap dapat terbentuk dari persepsi individu terhadap nilai dan manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan berwirausaha. Norma subjektif berkaitan erat dengan tekanan sosial atau harapan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman,

dan masyarakat. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu atas kemampuannya untuk mengendalikan dan melaksanakan aktivitas kewirausahaan tersebut.

Dari ketiga konstruk TPB tersebut, variabel lingkungan keluarga dapat dikaji sebagai bentuk representasi norma subjektif yang membentuk persepsi dan ekspektasi sosial terhadap pilihan siswa untuk berwirausaha. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan besar dalam membentuk nilai, sikap, dan kepercayaan anak. Beberapa studi sebelumnya telah menegaskan pentingnya lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu dalam pembentukan minat berwirausaha siswa SMK (Agustiniingsih,Noviyanti 2023). Dukungan emosional, keterlibatan orang tua, serta pengalaman usaha dalam keluarga dapat membentuk pandangan positif siswa terhadap dunia usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana kualitas lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa, terutama pada konteks SMK kompetensi MPLB yang secara fungsional memiliki orientasi administratif tetapi berpotensi diarahkan ke dunia usaha berbasis jasa layanan bisnis.

Di samping lingkungan keluarga, aspek motivasi berwirausaha juga merupakan konstruk psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk minat berwirausaha siswa. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, sebagaimana dijelaskan oleh (Utami & Umami, 2023) serta (Intan Nurliana Utami., 2022) Faktor intrinsik meliputi keinginan mandiri, kebutuhan akan pencapaian, serta orientasi masa depan yang positif. Sementara itu, faktor ekstrinsik dapat berupa dorongan ekonomi, pengaruh sosial, serta peluang usaha yang tersedia. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha memiliki korelasi yang signifikan dengan minat berwirausaha siswa, bahkan kadang-kadang lebih kuat pengaruhnya dibandingkan faktor pembelajaran formal (Mbae 2023). Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk secara aktif mencari peluang, meningkatkan pengetahuan, dan mengambil risiko yang diperlukan dalam kegiatan usaha. Dalam kerangka TPB, motivasi dapat memengaruhi sikap terhadap perilaku serta meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan siswa atas pilihan berwirausaha.

Lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha masing-masing telah banyak dikaji secara terpisah, namun integrasi kedua variabel ini dalam satu model teoretik dan empiris masih jarang dilakukan dalam konteks SMK, khususnya pada program keahlian non-produktif seperti MPLB. Padahal, penggabungan kedua variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk minat berwirausaha. Sebagai contoh, keluarga yang mendukung secara sosial dan ekonomi dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk menjadi wirausaha. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat melemahkan motivasi, meskipun siswa memiliki akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, analisis simultan atas pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi terhadap minat berwirausaha sangat diperlukan untuk memberikan masukan berbasis data bagi pengembangan kurikulum dan program pendampingan kewirausahaan di SMK.

Berdasarkan hasil pra observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 24 April 2025 di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian. Hasil yang ditemukan penulis dilapangan

yaitu banyak siswa yang kurang fokus pada materi pelajaran tentang kewirausahaan. Penyampaian materi dengan metode berpaku pada materi buku membuat siswa bosan dan merasa mengantuk disaat pelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada salah satu guru yang mengajar dikelas XI. Guru tersebut mengatakan ada siswa yang senang dalam pelajaran kewirausahaan dan ada juga yang tidak menyukai materinya, namun pada saat praktek atau seminar tentang kewirausahaan siswa sangat semangat. Salah satu faktor dalam pendukung minat siswa dalam wirausaha adalah keluarga. Ada keluarga siswa yang sudah memiliki usaha dan anaknya menjadi penerus, ada juga siswa dengan keluarga yang kurang mampu sehingga menjadi motivasi siswa dalam berwirausaha.

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia kerja dan tantangan zaman. Salah satu orientasi baru yang dikembangkan dalam pendidikan vokasional adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa sejak dini. Di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan formal dan tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK (Utami & Umami, 2023) pembentukan minat berwirausaha menjadi salah satu solusi strategis untuk mencetak lulusan yang mandiri secara ekonomi. Dalam hal ini, SMK tidak hanya diposisikan sebagai lembaga penyedia tenaga kerja siap pakai, tetapi juga sebagai inkubator calon wirausahawan muda. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan siswa SMK, termasuk siswa pada kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB).

Minat berwirausaha merupakan bentuk kesiapan psikologis individu untuk memilih dan menjalani jalur kewirausahaan sebagai pilihan karier. Menurut Theory of Planned Behavior (TPB), minat atau niat (intention) merupakan prediktor terkuat terhadap perilaku aktual, termasuk dalam konteks kewirausahaan. Niat berwirausaha sendiri dipengaruhi oleh tiga konstruk utama dalam TPB, yaitu: sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Dalam konteks ini, sikap dapat terbentuk dari persepsi individu terhadap nilai dan manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan berwirausaha. Norma subjektif berkaitan erat dengan tekanan sosial atau harapan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu atas kemampuannya untuk mengendalikan dan melaksanakan aktivitas kewirausahaan tersebut.

Dari ketiga konstruk TPB tersebut, variabel lingkungan keluarga dapat dikaji sebagai bentuk representasi norma subjektif yang membentuk persepsi dan ekspektasi sosial terhadap pilihan siswa untuk berwirausaha. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan besar dalam membentuk nilai, sikap, dan kepercayaan anak. Beberapa studi sebelumnya telah menegaskan pentingnya lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu dalam pembentukan minat berwirausaha siswa SMK (Nurhayati et al., 2019; Noviyati et al., 2023; Sugianingrat et al., 2020). Dukungan emosional, keterlibatan orang tua, serta pengalaman usaha dalam keluarga dapat membentuk pandangan positif siswa terhadap dunia usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana kualitas lingkungan keluarga berpengaruh terhadap

minat berwirausaha siswa, terutama pada konteks SMK kompetensi MPLB yang secara fungsional memiliki orientasi administratif tetapi berpotensi diarahkan ke dunia usaha berbasis jasa layanan bisnis.

Di samping lingkungan keluarga, aspek motivasi berwirausaha juga merupakan konstruk psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk minat berwirausaha siswa. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, sebagaimana dijelaskan oleh (Utami & Umami, 2023). Faktor intrinsik meliputi keinginan mandiri, kebutuhan akan pencapaian, serta orientasi masa depan yang positif. Sementara itu, faktor ekstrinsik dapat berupa dorongan ekonomi, pengaruh sosial, serta peluang usaha yang tersedia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha memiliki korelasi yang signifikan dengan minat berwirausaha siswa, bahkan kadang-kadang lebih kuat pengaruhnya dibandingkan faktor pembelajaran formal (T. Dewi & Subroto, 2020) (Mbae 2023). Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk secara aktif mencari peluang, meningkatkan pengetahuan, dan mengambil risiko yang diperlukan dalam kegiatan usaha. Dalam kerangka TPB, motivasi dapat memengaruhi sikap terhadap perilaku serta meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan siswa atas pilihan berwirausaha.

Lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha masing-masing telah banyak dikaji secara terpisah, namun integrasi kedua variabel ini dalam satu model teoretik dan empiris masih jarang dilakukan dalam konteks SMK, khususnya pada program keahlian non-produktif seperti MPLB. Padahal, penggabungan kedua variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang

membentuk minat berwirausaha. Sebagai contoh, keluarga yang mendukung secara sosial dan ekonomi dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk menjadi wirausaha. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat melemahkan motivasi, meskipun siswa memiliki akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, analisis simultan atas pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi terhadap minat berwirausaha sangat diperlukan untuk memberikan masukan berbasis data bagi pengembangan kurikulum dan program pendampingan kewirausahaan di SMK.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian MPLB SMK Negeri 1 Tebelian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi MPLB di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian?
2. Bagaimana pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi MPLB di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar pengaruh dua faktor utama lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh siswa. Adapun tujuan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi MPLB di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat siswa kelas XI kompetensi MPLB di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.
3. Mengetahui terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMK?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis dalam bidang pendidikan kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan vokasional, terutama mengenai hubungan antara lingkungan keluarga, motivasi berwirausaha, dan minat berwirausaha siswa.
- b. Memberikan penguatan terhadap teori-teori psikologi pendidikan dan kewirausahaan, yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan faktor internal seperti motivasi memiliki peran penting dalam membentuk minat dan perilaku individu.
- c. Mengintegrasikan dua perspektif penting lingkungan sosial dan motivasi psikologis, dalam satu model teoretis yang komprehensif untuk menjelaskan terbentuknya minat berwirausaha pada siswa SMK, khususnya dari program keahlian non-produktif seperti MPLB.
- d. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model atau pendekatan pembelajaran kewirausahaan berbasis lingkungan dan karakteristik psikologis siswa.

2. Manfaat Praktis

Di samping kontribusi akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan.

- a. Bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan menengah kejuruan. Pertama, bagi pihak sekolah (dalam hal ini SMK Negeri 1 Tebelian), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi penguatan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendekatan personal dan lingkungan sosial siswa.

Sekolah dapat menggunakan hasil ini untuk merancang program yang mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan minat wirausaha. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga seperti workshop orang tua, kunjungan wirausaha keluarga, atau mentoring bisnis oleh alumni yang sukses dalam bidang wirausaha.

b. Bagi guru dan pendidik,

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya mengenali latar belakang keluarga dan profil motivasi siswa dalam mengajar kewirausahaan. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi individu siswa. Dalam hal ini, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi dikaitkan secara langsung dengan pengalaman pribadi siswa dan dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosialnya. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan meningkatkan efektivitas program pengembangan minat wirausaha.

c. bagi orang tua dan keluarga siswa,

Penelitian ini memberikan kesadaran tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung aspirasi kewirausahaan anak-anak mereka. Banyak keluarga yang belum menyadari bahwa sikap, kata-kata, dan tindakan mereka terhadap anak memiliki dampak besar terhadap keberanian dan motivasi anak

untuk memulai usaha. Melalui hasil penelitian ini, keluarga diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam mendampingi proses belajar kewirausahaan anak, termasuk memberikan ruang eksplorasi, dukungan emosional, dan bahkan fasilitas pendampingan kecil untuk inisiasi usaha anak secara sederhana.

- d. Bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah, dinas pendidikan, maupun lembaga yang menangani program pengembangan kewirausahaan pemuda,

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan berbasis data yang lebih akurat dan terarah. Misalnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan program penguatan peran keluarga dalam pendidikan karakter dan kewirausahaan, atau dalam menyusun kebijakan insentif bagi sekolah yang berhasil mengembangkan inkubator wirausaha berbasis siswa. Di tingkat regional, Dinas Pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program pelatihan guru kewirausahaan atau kerja sama dengan sektor swasta dalam mendukung kegiatan usaha siswa.

- e. Bagi lembaga pelatihan, LSM, atau pihak swasta yang memiliki perhatian terhadap pengembangan wirausaha muda,

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang modul pelatihan, bimbingan, atau coaching kewirausahaan yang lebih efektif. Dengan memahami bahwa motivasi dan lingkungan keluarga adalah dua faktor utama yang memengaruhi minat berwirausaha, lembaga-lembaga ini dapat

mengembangkan pendekatan pelatihan yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial peserta pelatihan. Pelatihan yang demikian akan lebih berdampak karena menyentuh akar dari proses pembentukan niat dan keberanian untuk berwirausaha.

f. Bagi siswa.

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat lebih memahami bahwa dorongan untuk menjadi wirausahawan bukan hanya berasal dari pelajaran di sekolah, tetapi juga dari pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi internal yang mereka miliki. Kesadaran ini akan membangun refleksi diri yang lebih dalam, mendorong mereka untuk mengevaluasi kembali minat, potensi, dan tujuan masa depan secara lebih mandiri. Bahkan, bagi siswa yang belum memiliki niat berwirausaha, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu atau inspirasi awal untuk mempertimbangkan jalur wirausaha sebagai alternatif pilihan karier yang realistis dan bermakna.

Secara keseluruhan, manfaat praktis dari penelitian ini menyentuh berbagai lapisan ekosistem pendidikan, mulai dari siswa, guru, keluarga, sekolah, pengambil kebijakan, hingga lembaga swasta dan masyarakat. Penelitian ini bukan hanya menjadi aktivitas akademik yang berhenti di tataran konseptual, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam mendorong sinergi antara pendidikan, keluarga, dan motivasi individu untuk membangun

generasi muda yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing melalui jalur kewirausahaan.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang akan dianalisis, yaitu **lingkungan keluarga** sebagai variabel independen pertama (X1), **motivasi berwirausaha** sebagai variabel independen kedua (X2), dan **minat berwirausaha** sebagai variabel dependen (Y).

1) Variabel Independen Lingkungan Keluarga (X1)

Lingkungan keluarga merupakan variabel bebas pertama yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Lingkungan keluarga mencakup suasana emosional, dukungan moral dan material, pola komunikasi, serta keteladanan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga dipahami sebagai ruang awal sosialisasi yang sangat memengaruhi pembentukan sikap dan pilihan hidup siswa, termasuk dalam hal kewirausahaan.

Lingkungan keluarga yang positif dapat memberikan inspirasi dan semangat kepada siswa untuk memulai usaha sendiri, baik melalui teladan orang tua yang berwirausaha, diskusi terbuka mengenai karier, maupun dukungan dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penting yang dapat mendorong atau menghambat tumbuhnya minat berwirausaha pada siswa SMK.

2) Variabel Independen Motivasi Berwirausaha (X2)

Motivasi berwirausaha merupakan variabel independen kedua yang juga diasumsikan memengaruhi minat berwirausaha siswa. Motivasi ini mencerminkan dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan pengaruh luar (ekstrinsik) yang mendorong seseorang untuk merintis dan menjalankan usaha secara mandiri. Motivasi tersebut dapat berasal dari keinginan untuk mandiri secara ekonomi, harapan akan keberhasilan, kebutuhan untuk berprestasi, keinginan mengatur waktu dan pekerjaan sendiri, serta daya tarik terhadap tantangan dan risiko dunia usaha.

Selain itu, motivasi juga bisa dibentuk melalui dorongan sosial dari guru, teman sebaya, dan media informasi yang memperkenalkan pola pikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan bisnis. Motivasi ini sangat penting karena merupakan pendorong internal utama yang menjadikan seseorang tidak hanya memiliki rencana tetapi juga kesiapan nyata untuk bertindak sebagai wirausahawan.

3) Variabel Dependen Minat Berwirausaha (Y)

Minat berwirausaha merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Minat ini dipahami sebagai kecenderungan individu untuk tertarik, bersedia, dan memiliki rencana untuk menjalani aktivitas kewirausahaan. Minat ini muncul dari hasil interaksi antara faktor lingkungan (eksternal) dan motivasi pribadi (internal) yang membentuk kesadaran dan kesiapan siswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karier.

Indikator dari minat berwirausaha mencakup ketertarikan terhadap dunia usaha, keinginan untuk membuka usaha sendiri, kesiapan menghadapi risiko usaha, serta adanya rencana jangka pendek dan keyakinan bahwa usaha sendiri dapat menjadi jalan menuju keberhasilan di masa depan.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjabaran dari konsep atau konstruk teoretis menjadi indikator yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama, yaitu **lingkungan keluarga** (X1), **motivasi berwirausaha** (X2), dan **minat berwirausaha** (Y). Ketiganya dirumuskan secara operasional untuk menjamin konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data.

1) Lingkungan Keluarga (X1)

Secara konseptual, lingkungan keluarga adalah kondisi sosial, emosional, dan material yang dibentuk oleh anggota keluarga dan memengaruhi sikap serta perilaku siswa terhadap kewirausahaan. Operasionalnya, variabel ini diukur melalui persepsi siswa tentang dukungan orang tua dan anggota keluarga lain dalam konteks berwirausaha. dukungan moral keluarga ketika siswa ingin memulai usaha, bantuan finansial atau penyediaan fasilitas usaha oleh keluarga, keberadaan teladan wirausaha di dalam keluarga, frekuensi keluarga berdiskusi tentang peluang usaha, dan keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan kewirausahaan siswa.

2) **Motivasi Berwirausaha (X2)**

Motivasi berwirausaha merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memicu ketertarikan dan keyakinan siswa untuk merintis usaha sendiri. Dalam batasan operasional, variabel ini diukur melalui tingkat kesetujuan siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan motivasi intrinsik seperti keinginan menggapai kemandirian ekonomi, dorongan untuk meraih prestasi lewat bisnis, dan ketertarikan pada tantangan usaha serta motivasi ekstrinsik seperti pengaruh positif guru atau teman sebaya.

3) **Minat Berwirausaha (Y)**

Minat berwirausaha adalah kecenderungan psikologis siswa untuk merencanakan dan berkomitmen menjalankan aktivitas kewirausahaan sebagai pilihan karier. Secara operasional, variabel ini diukur berdasarkan kesediaan dan rencana siswa untuk memulai usaha setelah lulus, serta intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan kewirausahaan selama sekolah. Indikatornya meliputi keinginan kuat membuka usaha segera setelah lulus, kesiapan mengambil risiko bisnis, frekuensi memikirkan ide usaha, rencana konkret memulai usaha dalam waktu dekat, dan preferensi menjadi wirausahawan dibandingkan bekerja untuk orang lain.